

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Iunike Karyasari Pinayungan, P. Basuki Hadiprajitno ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study is to examine the effect of characteristic corporate governance, such as ownership concentration, independent board of commissioners, CEO tenure, audit committee size and number of audit committee meetings on audit report lag. This study uses company size, type of auditor and profitability as control variables. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015, 2016, and 2017. Based on the purposive sampling method, there are 79 companies that met the sampling criteria. Data analyzed with test of classic assumption and examination of hypothesis with multiple linear regression method. Result of this research indicates that number of audit committee meetings has negative significant effect on audit report lag, meanwhile, independent board of commissioners has positive significant effect on audit report lag. But on the other hand, ownership concentration, CEO tenure and audit committee size has insignificant effect on audit report lag.

Keywords: Audit report lag, corporate governance, ownership concentration, independent board of commissioners, CEO tenure, audit committee size and audit committee meetings

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai sebuah representasi dari kondisi keuangan sebuah perusahaan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan. Hal tersebut sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 01 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menerangkan posisi keuangan, arus kas serta kinerja keuangan entitas yang berguna bagi pemakai laporan untuk mengambil sebuah keputusan ekonomi. Dalam mencapai tujuan tersebut, informasi yang dilaporkan harus mempertimbangkan karakteristik kualitatif suatu laporan keuangan. Karakteristik kualitatif merupakan suatu ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar informasi keuangan bermanfaat bagi pembuat keputusan. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) Tahun 2016 mengemukakan bahwa salah satu karakteristik kualitatif sebuah laporan keuangan adalah *timely*. Ketepatanwaktuan (*timely*) merupakan karakteristik yang akan menambah kegunaan atau kerelevanan informasi dalam laporan keuangan jikalau laporan tersebut disampaikan tidak melebihi batas waktu yang ditentukan. Menurut Afify (2009) laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan serta dapat menekan terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu, pelaporan yang tepat waktu dipandang sebagai salah satu faktor penentu utama kualitas pelaporan yang akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Hassan, 2016).

Bapepam sebagai lembaga yang mengawasi kegiatan pasar modal juga mendukung kerelevanan laporan keuangan (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017). Dalam hal ini, Bapepam melalui Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep-346/BL/2011 mewajibkan emiten untuk menyampaikan laporan tahunannya selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah akhir tahun fiskal. Kemudian, diterbitkannya UU RI No. 21 Tahun 2011 pasal 85 menyebabkan terjadinya pengalihan tugas dan wewenang Bapepam ke OJK. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah akhir tahun fiskal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak emiten yang menyampaikan laporan keuangan

¹ Corresponding author

tahunannya melampaui batas akhir yang telah ditetapkan. Kondisi ini dikenal dengan istilah *audit report lag*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menggambarkan hubungan kontrak dari dua pihak, yakni agen dan pihak lain yang disebut sebagai prinsipal (Hendriksen & Van Breda, 2001). Hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak agen tersebut dianalogikan sebagai hubungan antara pemilik sebuah perusahaan dengan manajemennya. Dimana, manajemen sebagai pihak agen diberi kewenangan oleh prinsipal untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengambil keputusan terbaik sesuai dengan kepentingan pemilik. Akan tetapi, adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan antara manajemen dengan pemilik sering kali menyebabkan terjadinya benturan kepentingan diantara kedua belah pihak. Hamdani (2016) berpendapat bahwa adanya konflik kepentingan mengakibatkan perlunya pemeriksaan terhadap setiap tindakan manajemen untuk mengurangi kemungkinan adanya penyalahgunaan kekuasaan.

Audit report lag adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan opini audit (Lawrence & Bryan, 1998). Oleh karena itu, ARL memegang peranan penting dalam menentukan tepat waktu atau tidaknya sebuah perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Semakin tidak tepat waktu penyampaian informasi keuangan, maka semakin berkurang manfaat dan kualitas dari informasi keuangan yang dilaporkan (Hashim & Binti Abdul Rahman, 2011). Namun sebaliknya, semakin tepat waktu penyampaian informasi keuangan maka semakin meningkat kualitas dan manfaat informasi keuangan yang dilaporkan. Selanjutnya, pelaporan keuangan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang timbul sebagai akibat adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan dalam teori agensi.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan persebaran kepemilikan saham sebuah perusahaan dimana para pemegang sahamnya memiliki kepemilikan diatas 5% (Roodhphosti & Chasmi, 2011). Afify (2009) mengutarakan bahwa perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi mungkin mengalami masalah keagenan yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan struktur kepemilikan terdiversifikasi. Kondisi ini disebabkan oleh pemegang saham terkonsentrasi yang dipercaya akan memusatkan perhatiannya terhadap kinerja manajemen. Sehingga, pemegang saham dominan akan menggunakan kekuatannya untuk melakukan kontrol yang lebih ketat dalam mempengaruhi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik. Bumber et al. (1993) ; Butarbutar & Hadiprajitno (2017) menemukan bahwa struktur kepemilikan saham perusahaan klien yang terkonsentrasi akan berpengaruh negatif terhadap ARL. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Dewan Komisari Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris independen merupakan komisaris dari eksternal perusahaan yang tidak memiliki relasi khusus dengan pihak-pihak tertentu dalam perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen memegang peranan penting dalam melakukan kontrol terhadap setiap perilaku manajemen (Chen & Jaggi, 2000). Komisaris independen yang bersikap netral atas setiap keputusan manajemen diharapkan dapat membuat kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas atau *stakeholder* lainnya dapat terjaga. Afify (2009) berpendapat bahwa tingkat independensi dewan komisaris independen berkaitan erat dengan komposisinya. Dimana, dewan diduga akan lebih independen apabila jumlah komisaris luar atau *non eksekutif* meningkat secara proporsional. Ukuran komisaris independen yang lebih besar akan mendorong fungsi pengawasan dewan komisaris yang lebih efektif terhadap tindakan oportunistik manajemen. Oleh karena itu, adanya jaminan yang lebih besar atas kebenaran informasi dalam laporan keuangan akan mendorong terhadap semakin berkurangnya *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Lama Jabatan Direktur Utama Terhadap *Audit Report Lag*

Francis *et al.* (2008) berpendapat bahwa lamanya jabatan direktur utama memiliki hubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Lama jabatan direktur utama akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman direktur utama mengenai metode akuntansi khususnya pada area laporan keuangan yang mengalami kecurangan (Batwah *et al.*, 2015). Oleh karena itu, lamanya seorang direktur utama menjabat akan meningkatkan kemampuannya dalam menemukan dan mencegah berbagai bentuk kecurangan dalam laporan keuangan sehingga cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Francis *et al.*, (2008) dan Zhang & Zhou (2007) yang menemukan bahwa lama jabatan direktur utama memiliki hubungan positif dengan kualitas laporan keuangan. Jaminan yang lebih besar atas kualitas laporan keuangan akan mengurangi pekerjaan audit auditor dan mendorong semakin rendahnya *audit report lag* yang terjadi. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Lama Jabatan Direktur Utama berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran komite audit merupakan besar kecilnya sebuah komite audit dilihat dari jumlah keanggotaan yang dimilikinya. Peran komite audit yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap kepentingan para pemilik dari setiap tindakan oportunistik manajemen yang merugikan. Menurut FCGI, ukuran komite audit perlu untuk diseimbangkan dengan kompleksitas operasi perusahaan dimana jumlah anggota yang ideal terdiri dari tiga sampai lima orang. Semakin tepat ukuran dari sebuah komite audit maka semakin efektif fungsi kontrol dan pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku manajemen. Selanjutnya, hal tersebut akan mendorong semakin menurunnya *audit report lag* yang terjadi. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Jumlah Rapat Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Rapat komite audit merupakan wadah dimana para direksi mendiskusikan bagaimana laporan keuangan disusun sekaligus sebagai tempat proses pemantauan atas laporan keuangan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit yang memiliki peran pengawasan dibidang pelaporan keuangan dan internal kontrol perusahaan diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Rangunandan *et al.* (1998) berpendapat bahwa, penyelenggaraan komite audit secara berkala akan memungkinkan komite audit memperoleh informasi mengenai permasalahan akuntansi dan audit. Dengan demikian, komite audit akan mampu mengarahkan audit internal dan eksternal untuk menyelesaikan masalah yang ada lebih tepat waktu sehingga mendorong semakin pendeknya *audit report lag* yang terjadi. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis yang diusulkan, penelitian ini melibatkan 3 jenis variabel yakni variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. ARL adalah jumlah hari berlalu dari akhir tahun fiskal hingga penyelesaian audit untuk masing-masing perusahaan publik. Sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yakni variabel konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, lama jabatan direktur utama, ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit. Variabel konsentrasi kepemilikan (OWNCON) diukur dari total kepemilikan saham di atas 5%. Variabel dewan komisaris independen (BINDs) diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris *non eksekutif* terhadap total anggota dewan komisaris pada akhir tahun. Variabel lama jabatan direktur utama (CEOT) diukur dengan menjumlah banyaknya tahun direktur utama menjabat. Variabel ukuran komite audit (ACSIZE) diukur dengan menjumlah

seluruh keanggotaan komite audit. Variabel jumlah rapat komite audit (ACMEET) diukur dengan menjumlah total penyelenggaraan rapat komite audit yang dilakukan perusahaan. Sementara itu, variabel kontrol yang dilibatkan dalam penelitian ini antara lain adalah variabel ukuran perusahaan, tipe auditor dan profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dari nilai LN dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Variabel tipe auditor (AUDTYPE) diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 diperuntukkan bagi perusahaan yang memakai jasa audit KAP *big four*, sedangkan nilai 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang memakai jasa audit KAP *non big four*. Variabel profitabilitas dilakukan dengan menghitung laba bersih dibagi total aset akhir tahun.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 secara konsisten. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menerapkan metode purposive sampling, dimana sampel diambil menurut ketersediaan data dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan. Sampel yang digunakan wajib memenuhi kriteria sampel penelitian berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten tercatat di BEI pada tahun 2015-2017.
2. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang memiliki data lengkap.
3. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah (Rp).

Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini dijalankan dengan analisis regresi berganda. Regresi berganda diterapkan untuk memeriksa pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 (OWNCON) + \beta_2 (CEOT) + \beta_3 (ACSIZE) + \beta_4 (ACSIZE) + \beta_5 (ACMEET) + \beta_6 (SIZE) + \beta_7 (AUDTYPE) + \beta_8 (INDUS) + \beta_9 (PROF) + \varepsilon$$

Dimana:

ARL	= Audit Report Lag
β_0	= Konstanta
OWNCON	= Kosentrasi Kepemilikan
CEOT	= Lama Jabatan Direktur Utama
BINDs	= Independensi Dewan Komisaris
ACSIZE	= Ukuran Komite Audit
ACMEET	= Jumlah Rapat Komite Audit
SIZE	= Ukuran Perusahaan
AUDTYPE	= Tipe Auditor
INDUS	= Jenis Industri
PROF	= Profitabilitas
ε	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan manufaktur yang secara konsisten tercatat di BEI pada tahun 2015-2017 adalah sebanyak 140 perusahaan. Dari total perusahaan manufaktur yang ada, hanya terdapat 79 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil pengeleminasian terhadap perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Dengan demikian, total observasi atas pengamatan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat secara konsisten di BEI pada tahun 2015-2017 adalah sebanyak 237 sampel. Dari total observasi tersebut, sebanyak 26 data outlier tidak dimasukkan dalam analisis. Oleh karena itu, total sampel penelitian akhir yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebanyak 211 sampel data.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah sebuah analisis yang memberikan uraian perihal data penelitian melalui nilai *mean*, standard deviasi, nilai maksimum maupun minimum dari sampel yang diteliti. Hasil statistik deskriptif atas variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	211	41	118	78,10	11,991
OWNCON	211	,1778	,9943	,742846	,1631975
BINDs	211	,17	,80	,4081	,09913
CEOT	211	1	41	10,54	10,856
ACSIZE	211	2	4	3,03	,299
ACMEET	211	1	22	6,39	3,805
SIZE	211	11,40	19,50	14,3789	1,60658
PROF	211	-,1611	,4317	,047168	,0790003
Valid N (listwise)	211				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2019

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif, waktu rata-rata yang dibutuhkan auditor untuk dapat menyelesaikan audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah selama 78,10 hari. ARL yang paling singkat yakni 41 hari dan ARL terlama adalah 118 hari. Berdasarkan pada nilai standard deviasi sebesar 11,911 dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam rentang waktu antara 66 sampai 90 hari dianggap tepat waktu. Dengan demikian, nilai *mean* sebesar 78,10 hari menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tergolong kedalam penyampaian yang tepat waktu.

Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,1778, nilai maksimum sebesar 0,9943, nilai *mean* sebesar 0,7428, dan standard deviasi sebesar 0,1631. Nilai *mean* sebesar 0,7428 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kepemilikan saham terkonsentrasi pada sampel penelitian adalah 74,28%. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang cukup tinggi karena lebih besar dari 50% dengan nilai penyimpangan yang kecil dikarenakan nilai mean yang lebih besar dari nilai standard deviasi.

Ukuran dewan komisaris independen berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris independen pada sampel penelitian adalah sebesar 0,4081 atau 40,81 % dari total anggota dewan komisaris. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen yang berukuran sedang karena telah memenuhi syarat minimum jumlah komisaris independen berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yakni 30% dari total keseluruhan anggota dewan. Proporsi dewan komisaris independen terendah adalah 17%, tertinggi 80% dengan nilai standard deviasi sebesar 0,099.

Variabel lama jabatan direktur utama pada analisis statistik deskriptif memiliki nilai mean sebesar 10,54 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki direktur utama yang menjabat dalam jangka waktu yang lama. Masa jabatan pada perusahaan sampel yang tersingkat adalah 1 tahun, sedangkan masa jabatan terlama adalah 41 hari.

Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4. Nilai *mean* sebesar 3,03 menunjukkan jumlah rata-rata anggota komite audit yang terdapat dalam sampel penelitian berjumlah 3 orang. Berdasarkan pada nilai *mean* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit perusahaan sampel tergolong pada komite audit berukuran kecil dikarenakan perusahaan sampel memiliki rata-rata anggota komite audit sejumlah syarat minimum yakni 3 orang sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/ POJK.04/ 2005.

Variabel rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 22. Nilai *mean* sebesar 6,39 menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan rapat komite

audit rata-rata sebanyak 6 kali pertahun. Berdasarkan nilai *mean* tersebut, maka penyelenggaraan rapat pada perusahaan sampel tergolong cukup sering karena telah melebihi syarat minimum penyelenggaraan rapat komite audit yang diatur dalam ketetapan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2005 yang menerangkan bahwa komite audit harus menyelenggarakan rapat minimal 1 kali per 3 bulan.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11,40 dan nilai maksimum sebesar 19,50. Nilai *mean* sebesar 14,3789 dan nilai standard deviasi sebesar 1,6065. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki keragaman nilai ukuran perusahaan yang rendah dan nilai penyimpangan yang kecil karena nilai *mean* lebih besar dari nilai standard deviasi.

Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0471 mengandung arti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu memperoleh laba bersih sampai 4,71% dari total aset yang dimiliki. Profitabilitas terendah adalah senilai -0,1611 dan profitabilitas tertinggi senilai 0,4317. Nilai standard deviasi sebesar 0,079 yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa data penelitian memiliki keberagaman nilai profitabilitas yang tinggi.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Tipe Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	138	65,4	65,4	65,4
	The big four	73	34,6	34,6	100,0
	Total	211	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah, 2019

Deskripsi variabel tipe auditor menunjukkan bahwa terdapat 73 perusahaan atau sebesar 34,6% dari total perusahaan sampel menggunakan jasa audit laporan tahunan dari KAP *big four* dan sisanya sebesar 65,4% perusahaan atau sebanyak 138 perusahaan memanfaatkan jasa audit KAP *non big four* untuk melakukan audit atas laporannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Uji Signifikansi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6962,570	8	870,321	7,567	,000 ^b
	Residual	23232,340	202	115,012		
	Total	30194,910	210			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2019

Hasil uji F mengungkapkan bahwa nilai F sebesar 7,567 signifikan pada 0,000. Oleh sebab itu, karena tingkat signifikansi dalam uji F sebesar $0,000 < 0,05$ maka variabel bebas (independen) dalam model regresi secara berbarengan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,200	10,724

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2019

Hasil uji R² memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,200. Artinya, variabel independen yakni konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, lama jabatan direktur utama, rapat komite audit, ukuran komite audit serta variabel kontrol (ukuran perusahaan, tipe auditor, dan profitabilitas) mampu menerangkan variabel dependen yakni ARL sebesar 20%, sementara 80% sisanya diuraikan oleh sebab lain diluar model.

Tabel 5
Hasil Uji T

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131,833	12,103		10,892	,000
	OWNCON	-5,946	4,602	-,081	-1,292	,198
	BINDs	18,888	7,627	,156	2,477	,014
	CEOT	,009	,070	,008	,124	,902
	ACSIZE	-4,596	2,548	-,115	-1,804	,073
	ACMEET	-,667	,198	-,212	-3,371	,001
	SIZE	-2,764	,579	-,370	-4,771	,000
	AUDTYPE	6,105	1,966	,243	3,105	,002
	PROF	-27,221	10,017	-,179	-2,717	,007

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2017

Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Status
OWNCON	-5,946	0,198	H1 ditolak
BINDs	18,888	0,014	H2 ditolak
CEOT	0,009	0,902	H3 ditolak
ACSIZE	-4,596	0,073	H4 ditolak
ACMEET	-0,667	0,001	H5 diterima

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2019

1. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Audit Report Lag

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat *audit report lag* yang semakin menurun. Hasil uji hipotesis pertama mengungkapkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,918 dengan nilai koefisien beta sebesar -5,946. Berkaitan dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hal ini juga dapat dijelaskan melalui hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,1778, nilai maksimum sebesar 0,9943, nilai *mean* sebesar 0,7428, dan standard deviasi sebesar 0,1631. Nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan menunjukkan konsentrasi kepemilikan perusahaan sampel berada pada tingkat yang cukup tinggi. Akan tetapi, dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5% dapat ditarik

kesimpulan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan sampel tidak berpengaruh terhadap semakin menurunnya tingkat ARL. Hal ini dibuktikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi, namun masih mengalami ARL yang panjang seperti : PT Grand Kartech Tbk 2016 yang memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan sebesar 0,9249 mengalami audit report lag selama 118 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Telaga (2009) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan ketika melihat ada atau tidaknya konsentrasi kepemilikan saham di perusahaannya, akan tetap berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil riset oleh Afify (2009) dan Hassan (2016) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ARL.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Audit Report Lag

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah dengan semakin besarnya jumlah komisaris independen di dewan akan mempengaruhi tingkat *audit report lag* yang semakin menurun. Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 dan nilai koefisien beta sebesar 18,888. Berkaitan dengan hal itu, variabel dewan komisaris terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ARL. Hasil uji menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hal ini juga dapat dijelaskan melalui hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,80, nilai *mean* sebesar 0,4081, dan standard deviasi sebesar 0,0991. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen yang berukuran sedang. Akan tetapi, nilai minimum sebesar 0,17 menunjukkan masih adanya perusahaan manufaktur di Indonesia yang masih belum memenuhi syarat minimum proporsi komisaris independen di dewan, yakni sebesar 30% sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014. Kondisi tersebut mengindikasikan masih rendahnya tingkat independensi dewan komisaris pada perusahaan sampel. Rendahnya tingkat independensi dewan komisaris mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap tindakan oportunistik manajemen. Hasil tersebut berbeda dengan riset oleh Afify (2009) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ARL. Akan tetapi, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mohamad-Nor *et al.* (2010) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan positif signifikan terhadap ARL.

3. Pengaruh Lama Jabatan Direktur Utama terhadap Audit Report Lag

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah dengan semakin lamanya jabatan seorang direktur utama sebuah perusahaan akan mempengaruhi *audit report lag* yang semakin menurun. Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel lama jabatan direktur utama memiliki nilai signifikansi sebesar 0,902 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,009. Berkaitan dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel lama jabatan direktur utama tidak berpengaruh terhadap ARL sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel lama jabatan direktur utama memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 41, nilai *mean* sebesar 10,54, dan standard deviasi sebesar 10,856. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki direktur utama yang menjabat dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5% dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin lamanya jabatan direktur utama perusahaan sampel tidak berpengaruh terhadap semakin menurunnya tingkat ARL. Hal ini dibuktikan dengan adanya perusahaan sampel yang direktur utama menjabat dalam waktu yang lama mengalami ARL yang lebih panjang seperti: PT Grand Kartech Tbk 2016, direktur utamanya menjabat selama 27 tahun mengalami ARL selama 118 hari. Sementara itu, perusahaan dengan direktur utama yang menjabatnya dalam periode waktu yang sangat singkat justru mengalami ARL yang lebih pendek seperti: PT Wijaya Karya Beton Tbk 2017, direktur utamanya menjabat selama 1 tahun mengalami ARL 43 hari. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh riset Salehi *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa lama jabatan direktur utama memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap ARL.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Audit Report Lag

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah dengan semakin ukuran komite audit sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat *audit report lag* yang semakin menurun. Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,073 dengan nilai koefisien beta sebesar -4,596. Berkaitan dengan hal itu, diperoleh kesimpulan bahwa variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap ARL sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hal ini juga dapat dijelaskan melalui hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4, nilai *mean* sebesar 3,03, dan standard deviasi sebesar 0,299. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki ukuran komite audit yang kecil. Nilai minimum sebesar 2 menunjukkan bahwa masih adanya perusahaan manufaktur di Indonesia yang masih belum memenuhi syarat minimum jumlah anggota komite audit, yakni minimal 3 orang sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015. Rata-rata ukuran komite audit perusahaan sampel yang kecil menyebabkan kurang maksimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen dikarenakan kurangnya keragaman keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki anggotanya. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad-Nor *et al.* (2010) yang membuktikan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL. Akan tetapi, hasil penelitian ini didukung oleh riset Butarbutar & Hadiprajitno (2017) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap ARL.

5. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Audit Report Lag

Pengujian hipotesis kelima dilakukan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah dengan semakin sering sebuah komite audit menyelenggarakan rapat akan mempengaruhi tingkat *audit report lag* yang semakin menurun. Berdasarkan hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,667. Sehubungan dengan hal itu, diperoleh kesimpulan bahwa variabel jumlah rapat komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ARL sehingga hipotesis kelima diterima.

Hal ini juga dapat dijelaskan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 22, nilai *mean* sebesar 6,39 dan standard deviasi sebesar 3,805. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki komite audit yang menyelenggarakan rapat yang lebih sering lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang berhasil diidentifikasi dengan tepat waktu. Hasil uji ini sejalan dengan teori agensi dan mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin sering frekuensi rapat komite audit dilakukakan, semakin banyak informasi mengenai permasalahan akuntansi dan audit yang diperoleh. Dimana, frekuensi rapat yang lebih sering akan memungkinkan komite audit mengarahkan audit internal maupun eksternal untuk menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi lebih tepat waktu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mohamad-Nor *et al.* (2010) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) yang membuktikan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ARL.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata ARL yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017 adalah 78,10 hari dengan interval minimum 41 hari dan interval maksimum 118 hari. Sehubungan dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI telah disampaikan secara tepat waktu, yakni <120 hari. Dari hasil pengujian hipotesis, variabel rapat komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ARL. Sementara variabel dewan komisaris independen ditemukan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ARL. Tiga variabel lainnya yakni konsentrasi kepemilikan, lama jabatan direktur utama dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selanjutnya, variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, tipe auditor dan profitabilitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini melibatkan variabel konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, lama jabatan direktur utama, ukuran komite audit dan rapat komite audit untuk mengukur praktik corporate governance pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan sampel perusahaan dengan jumlah yang kecil yakni 79 perusahaan. Ketiga, struktur kepemilikan hanya terfokus pada kepemilikan terkonsentrasi dan tidak berfokus pada jenis struktur kepemilikan lainnya. Keempat, Ada pengaruh lain diluar model regresi, sehingga nilai *adjusted R²* hanya sebesar 20%.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, maka saran yang mungkin diusulkan bagi penelitian selanjutnya antara lain : penelitian selanjutnya sebaiknya menyertakan variabel spesifik perusahaan maupun auditor, memperluas sampel penelitian baik dengan menambah populasi penelitian maupun menambah periode waktu observasi, mempertimbangkan struktur kepemilikan yang lain seperti kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial dll.

REFERENSI

- Afify, H. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Accounting research*, 56-86.
- Baatwah, S. R., Zalailah, S., & Norsiah, A. (2015). CEO Characteristics and Audit Report Timeliness: Do CEO Tenure and Financial. *Managerial Auditing Journal*, 1-32.
- Bamber, E. B. (1993). Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Empirical Analysis. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 1-23.
- Butarbutar, R. S., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-12.
- Chen, C. J., & Jaggi, B. (2000). Association between independent nonexecutive. *Journal of Accounting and Public Policy*, 285-310.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-11.
- Francis, J., Huang, A. H., Rajgopal, S., & Zang, A. Y. (2008). CEO Reputation and Earnings Quality. *Contemporary Accounting Research*, 109–147.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency. *Semnas Fekon*, 279-283.
- Hashim, U. J., & Binti Abdul Rahman, R. (2011). Reviewing The Literature On Audit Report Lag And Corporate Governance. *Bureau of Research and Consultancy, Universiti Teknologi MARA*, 1-15.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag:evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13-32.
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2001). *Accounting Theory*. Singapore: MCGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan indonesia. (2009). Penyajian Laporan Keuangan. *PSAK 1*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Dewan Standard Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lawrence, J., & Bryan, B. (1998). Characteristics associated with audit delay in the monitoring of low income. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 173-191.



- Mohamad-Nor, M. N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 57-84.
- OJK. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- OJK. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Raghunandan, K., Rama, D. V., & Scarbrough, D. P. (1998). Accounting and Auditing Knowledge Level of Canadian Audit Committees: Some Empirical Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 181-194.
- Salehi, M., Bayaz, M. L., & Naemi, M. (2018). The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies. *Management Decision*, 311-328.
- Telaga, D. D. (2017). Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag.
- Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. (2007). Audit committee quality, auditor independence, and internal control weaknesses. *Journal of Accounting and Public Policy*, 300-327.